

**Pelatihan Penerapan Pembelajaran “PAIKEM” Bagi Guru
Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Belitang
Kabupaten OKU Timur**

Ahmadi¹, Edi Susanto²

¹ Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

² Dosen Tetap STIT Misbahul Ulum Gumawang

Email: ahmadisaumie87383@gmail.com, edisusanto@stitmuqu.ac.id

ABSTRAK

Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk membekali guru-guru dengan pengenalan dan penerapan pembelajaran PAIKEM agar dapat diterapkan di sekolah mereka, sehingga menjadi guru profesional, sebelum mengadakan pembelajaran tentunya telah mempersiapkan pembelajaran secara strategis agar dapat menumbuhkan motivasi dan lebih memahami siswa secara sederhana dalam komunikasi pembelajaran.

Rumusan masalah yang diangkat dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah bagaimana Meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kec. Belitang Kab. Oku Timur dengan mengadakan Pelatihan Penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif.

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah : 1. Pelatihan, metode ini dimaksudkan untuk menyajikan materi tentang mendesain pembelajaran PAIKEM, 2. Tanya jawab, untuk memberikan kesempatan bertanya kepada peserta pelatihan terhadap materi pelatihan, 3. Pelatihan dan supervisi penyusunan desain pembelajaran PAIKEM, 4. Tugas, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana hasil pelatihan ini dapat dipahami oleh peserta, dan diwujudkan dalam desain pembelajaran PAIKEM sesuai kondisi dan hasil analisis masalah pembelajaran, 5. Diskusi, untuk membahas rencana tindaklanjut penyebarluasan dan implementasi di sekolah masing-masing, Monitoring dan pendampingan.

Hasil dari kegiatan pelatihan ini adalah Peserta merasa senang dengan diadakannya pelatihan pembelajaran PAIKEM, serta memperoleh strategi pembelajaran yang baru.

Kata Kunci: ***Pelatihan, Pembelajaran, PAIKEM.***

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa¹. Problem yang dihadapi manusia di zaman modern adalah menghendaki visi dan orientasi pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah. Dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan dari tahun ke tahun selalu diupayakan, baik pendidikan pada tingkat dasar, menengah maupun pendidikan di perguruan tinggi. Pembinaan itu dilaksanakan di segala bidang antara lain; sarana/fasilitas, kurikulum, pendidik atau guru. Perubahan kurikulum beberapa kali dilakukan, dan perubahan ini memberikan dampak besar bagi proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam lingkup, peran, fungsi dan tujuan yang sama. Semuanya hidup dalam upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya. Terutama dalam bentuk transfer of knowledge dan transfer of value.²

Pembelajaran adalah masalah urgen dalam mencerdaskan bangsa, membangun karakter bangsa, membentuk akhlak karimah. Hal ini tergambar dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003. h. 159-160.

² Hasbullah., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999. h. 5

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu penting karena sebagai wahana menyiapkan generasi yang berkualitas. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran hendaknya dibedakan pada tiap-tiap jenjang pendidikan. Perbedaan tersebut dengan mempertimbangkan usia perkembangan mental, dan intelektual. Kebijakan dalam perbedaan perlakuan tersebut jelas berpengaruh terhadap cara berfikir maupun dalam bersikap.

Dunia pendidikan menuntut manusia untuk berubah dan merubah. Teori pendidikan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran membuktikan bahwa guru harus mengubah paradigma pengajaran lama. Pelaksanaan pendidikan perlu menyusun dan melaksanakan pembelajaran pada pemikiran baru atau pemikiran alternatif dimana kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, dan juga proses sosial ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.⁴

Pada dasarnya proses pendidikan adalah seiring dengan proses kehidupan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Riberu yang mengatakan bahwa pengetahuan dan teori tentang bagaimana berlari yang baik tentu saja akan menambah pemahaman seseorang tentang hal ihwal berlari. Akan tetapi teori-teori tersebut tidak dapat membuat ia menjadi pelari yang baik apabila ia mencukupkan diri dengan teori itu saja, untuk mencapai hasil yang optimal, ia harus mendapatkan kesempatan guna mengaplikasikan teori-teori tersebut dan

³ Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Sosial dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003. h. 6-7

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002. h. 6

berlatih berlari tahap demi tahap dengan perbaikan seperlunya. Hal yang sama juga berlaku untuk pembelajaran yang lain, seperti kemampuan berfikir, keterampilan bergaul dan manajemen.⁵

Masyarakat, sekolah dan nilai adalah tiga faktor penting yang tak terpisahkan dalam pelaksanaan regenerasi. Ketiga faktor tersebut tergambar dalam UU Nomor 25 tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (PROPENAS), dinyatakan bahwa ada tiga tantangan besar dalam pendidikan di Indonesia yaitu 1) mempertahankan hasil pembangunan pendidikan yang telah tercapai, 2) mempersiapkan sumber daya yang kompeten dan mampu bersaing di pasar global, 3) sejalan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.⁶

Sebagai guru profesional sebelum mengadakan pembelajaran tentunya telah mempersiapkan pembelajaran secara strategis agar dapat menumbuhkan motivasi dan lebih memahami siswa secara sederhana dalam komunikasi pembelajaran. Untuk membentuk kesan siswa yang kuat dan bermanfaat perlu mempertimbangkan hal-hal penting di atas dalam memilih dan menentukan strategi. Dewasa ini, banyak orang tua yang bingung dengan cara guru melaksanakan pembelajaran di sekolah anak-anaknya karena caranya yang berbeda dengan cara yang diterapkan guru jaman dulu ketika orang tua sekolah. Ada yang tidak setuju ketika anak-anaknya diajak guru keluar kelas untuk memetik berbagai jenis daun, atau bercerita di bawah pohon rindang, atau memanen ikan sambil menghitung dan kemudian mengolah hasil tangkapannya. “Kok anak-anak hanya bermain saja, tidak belajar?” Begitu biasanya pertanyaan beberapa orang tua.

⁵ Rooijackers. *Innovative Teaching Strategies*. Scottdale: Gorsuch Scorisbrick Publisher, 1986. h. xxi

⁶ Hasbullah, . *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007. h. 1

Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa belajar itu seharusnya hanya di ruang kelas, di mana anak-anak duduk tekun mendengarkan gurunya menjelaskan setiap mata pelajaran. Bahkan untuk pendalamannya, anak seharusnya diberi pekerjaan rumah (PR). Ternyata, banyak juga guru yang berpendapat demikian. Apakah benar bahwa seperti itulah metode pembelajaran yang baik? Bagaimanakah metode pembelajaran yang baik itu?

Metode pembelajaran yang baik seharusnya selaras dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum yang baik. Di Indonesia, kurikulum sekolah harus selaras dengan Undang-Undang Sisdiknas pasal 3 nomor 20 tahun 2003, yang pada intinya adalah mengamanat kepada setiap sekolah untuk melaksanakan pendidikan secara holistik dengan cara mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Dengan kata lain, metode pembelajaran yang baik bukan hanya mengembangkan aspek kognitif atau akademik saja, tetapi juga harus mampu membentuk manusia utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*).⁷

Telah disebutkan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya bertujuan untuk membangun manusia holistik. Agar tujuan itu tercapai, maka prinsip pendidikan harus mengacu kepada prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat mengarahkan proses pembelajaran secara efektif. Berdasarkan hasil studi pustaka dari berbagai sumber, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga prinsip pembelajaran efektif bagi pendidikan terutama di tingkat dasar:⁸

1. Pembelajaran memerlukan partisipasi aktif para siswa (belajar aktif). Motivasi belajar akan meningkat kalau siswa terlibat aktif (mempraktekan) dalam mempelajari hal-hal yang konkrit, bermakna, dan relevan dalam konteks kehidupannya.
2. Setiap anak belajar dengan cara dan kecepatan yang berbeda
3. Anak-anak dapat belajar dengan efektif ketika mereka dalam suasana kelas yang kondusif (*conducive learning community*), yaitu suasana yang

⁷Megawangi, R; M. Latifah; W.F. Dina. *Pendidikan Holistik : Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Indonesia Heritage Foundation, 2004.

⁸ *Ibid*,..

memberikan rasa aman dan penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat.

Ketiga prinsip pembelajaran tersebut didukung oleh beberapa hasil riset otak yang mempunyai implikasi terhadap pendidikan. *National Research Council* (1999) dalam Megawangi, dkk. (2004) mengumpulkan dan mengkompilasikan berbagai hasil riset otak yang harus menjadi acuan bagi para pendidik agar proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Beberapa hasil riset tersebut adalah :

1. Proses belajar melibatkan seluruh dimensi manusia (tubuh, pikiran, dan emosi).
2. Faktor emosi sangat berperan dalam mempengaruhi sistem limbik otak yang dikenal sebagai otak emosi. Sistem limbik ini berperan dalam memfilter segala macam persepsi yang masuk. Apabila persepsi yang masuk berupa ancaman, ketakutan, kesedihan, maka bagian batang otak yang merupakan otak reptil (binatang) akan lebih berperan sehingga seseorang akan berada dalam modus bertahan atau menyelamatkan diri. Suasana di kelas tradisional yang kaku akan menurunkan fungsi otak menuju batang otak, sehingga anak tidak bisa berpikir efektif. Sedangkan dalam kondisi yang menyenangkan, aman, dan nyaman akan mengaktifkan bagian neocortex (otak berpikir), sehingga dapat mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak.
3. Informasi yang menarik dan bermakna akan disimpan lebih lama dalam memori, sedangkan informasi yang membosankan dan tidak relevan, akan mudah dilupakan.
4. Kaitan erat antara aspek fisiologi, emosi dan daya ingat mempunyai implikasi penting bagi proses belajar, yaitu : suasana belajar yang menyenangkan, melibatkan seluruh aspek sensori manusia (panca-indera), relevan atau kontekstual, dan yang terpenting, proses belajar harus memberikan rasa kebahagiaan.
5. Manusia akan lebih mudah mengerti kalau terlibat secara langsung dalam mengerjakannya, atau dengan ingatan spatial (bentuk atau gambar).

Hasil studi Lewis dan Schaos (1996) dalam Megawangi, dkk. (2004) menunjukkan bahwa suasana kelas yang kondusif akan mempunyai dampak yang positif motivasi dan kemampuan anak. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif sehingga membuat para siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi,

berani mencoba (*risk-taker*), dan menjadi pembelajar sejati adalah sebagai berikut:

1. Adanya pendidikan karakter secara eksplisit, sehingga akan terbentuk sikap anak yang saling menghormati, saling menghargai, bertanggung jawab, dan sebagainya.
2. Adanya peraturan dan kode etik yang dibuat dengan kesepakatan seluruh kelas dan dipatuhi dengan baik.
3. Hubungan antar siswa saling mendukung, tidak terlihat adanya persaingan antar siswa yang tidak sehat.
4. Adanya rasa saling percaya dan saling menghormati antar siswa dan guru. Guru menghormati dan memperlakukan siswa dengan baik.
5. Guru berusaha mengenal siswa secara pribadi dan mengetahui keunikan masing-masing siswa.
6. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan peluang berinisiatif bagi siswa dan memotivasi siswa untuk tertarik pada materi pelajaran.
7. Guru selalu siap untuk merencanakan kegiatan harian yang dapat menstimulasi seluruh dimensi perkembangan siswa.
8. Setiap siswa merasa bahwa keberadaannya sebagai anggota kelas diterima dan dihargai.
9. Setiap siswa merasa terlibat dalam pengambilan keputusan, dan para siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar.
10. Adanya kesempatan bagi para siswa untuk belajar dalam kelompok sehingga siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi secara positif.
11. Iklim belajar yang menyenangkan; tidak ada tekanan dan beban yang berlebihan, tetapi siswa-siswa tercelup dalam kegiatan belajar secara intensif.
12. Iklim belajar yang memberikan peluang bagi siswa untuk membuat kesalahan sebagai bagian alami dalam proses belajar (tidak memvonis siswa yang belum menguasai pelajaran), sehingga para siswa bisa menjadi *risk-taker*, dan mempunyai motivasi untuk mempelajari hal-hal yang baru dan sulit.

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan paparan latar belakang masalah tersebut, tujuan program Pengabdian Kepada Masyarakat dirumuskan sebagai Berikut: Bagaimana meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur melalui Pelatihan Penerapan pembelajaran PAIKEM.

TUJUAN DAN MANFAAT PkM

A. Tujuan Kegiatan PkM

Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk membekali guru-guru dengan pengenalan dan penerapan pembelajaran PAIKEM agar dapat diterapkan disekolah mereka, sehingga mereka menjadi guru profesional sebelum mengadakan pembelajaran tentunya telah mempersiapkan pembelajaran secara strategis agar dapat menumbuhkan motivasi dan lebih memahami siswa secara sederhana dalam komunikasi pembelajaran.

B. Manfaat Kegiatan PkM

Setelah pelatihan Pembelajaran PAIKEM, diharapkan ada manfaat yang akan diperoleh yakni:

1. Manfaat Jangka Pendek

Dalam jangka pendek akan terjadi peningkatan mutu pembelajaran bagi guru serta memiliki dan menguasai strategi pembelajaran yang variatif.

2. Manfaat Jangka Panjang

Manfaat jangka panjang yang diharapkan adalah untuk menunjang keberhasilan sekolah dalam penyelenggaraan UAS dan untuk menyetarakan mutu pembelajaran secara nasional yaitu keberhasilan UAN.

METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Sebelum kegiatan dilaksanakan maka dilakukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Permohonan dari pihak pengelola MI Bustanul Ulum. Pada tahap ini pihak pengelola MI Bustanul Ulum mengajukan permohonan untuk melaksanakan pelatihan.
2. Permohonan ini ditanggapi secara positif dan aktif oleh Tim Pengabdian Masyarakat STIT-MU Gumawang dengan mengajukan proposal kepada pihak Pusat Pengabdian Masyarakat STIT-MU Gumawang.

3. Survei dan kunjungan ke lokasi pengabdian Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi secara nyata di lapangan.
4. Menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan pengabdian
5. Menentukan dan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat.
6. Pelaksanaan kegiatan pelatihan
7. Evaluasi dan Pendampingan

B. Waktu dan Subjek Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berlangsung pada hari Selasa 10 Maret 2020. Adapun khalayak sasaran yang dalam kegiatan ini adalah guru-guru di Madrasah Aliyah YPI Sumberharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur. Pelaksanaan pelatihan akan langsung dilaksanakan oleh tim pengabdian, selanjutnya para guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menyebarluaskan hasil pelatihannya kepada guru-guru yang lainnya.

C. Metode Kegiatan

Metode yang akan digunakan untuk merealisasi program pelatihan mendesain pembelajaran PAIKEM adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan, metode ini dimaksudkan untuk menyajikan materi tentang mendesain pembelajaran PAIKEM.
2. Tanya jawab, untuk memberikan kesempatan bertanya kepada peserta pelatihan terhadap materi pelatihan.
3. Pelatihan dan supervisi penyusunan desain pembelajaran PAIKEM
4. Tugas, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana hasil pelatihan ini dapat dipahami oleh peserta, dan diwujudkan dalam desain pembelajaran PAIKEM sesuai kondisi dan hasil analisis masalah pembelajaran.
5. Diskusi, untuk membahas rencana tindak lanjut penyebaran dan implementasi di sekolah masing-masing.
6. Monitoring dan pendampingan

D. Rancangan Evaluasi PkM

1. Evaluasi pelaksanaan kegiatan PkM ini difokuskan terhadap peserta terutama ditekankan pada aspek kinerja mendesain pembelajaran PAIKEM.
2. Refleksi para peserta selama menjalankan program pembelajaran PAIKEM.
3. Sikap peserta selama mengikuti dan terlibat dalam program pelatihan, dalam hal ini adalah terkait dengan keterbukaan dalam menerima perubahan untuk menuju hasil yang lebih baik dan signifikan bagi terciptanya kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan PkM

Pelatihan pembelajaran PAIKEM dilaksanakan pada hari Selasa 10 Maret 2020. Acara tersebut dimulai pada jam 08.00 sampai 16.00, yaitu berupa kegiatan

1. Pembukaan.

Dalam pembukaan tersebut disampaikan sambutan dan sekaligus pengarahan tentang pentingnya pelatihan pembelajaran PAIKEM oleh pelaksana PKM.

2. Kegiatan orientasi pelatihan dan pengenalan.

Kegiatan orientasi tersebut disampaikan oleh Tim PKM dalam hal ini dijelaskan tentang kelemahan metode pengajaran secara ceramah, Tim PKM menjelaskan bahwa kemampuan siswa dalam menyimak terbatas (menurut riset pada 10-15 menit pertama mampu menyerap 70% informasi, lebih dari itu hanya 20% yg diserap). Ketika mendengarkan ceramah siswa mudah sekali terganggu (karena manusia biasanya lebih terfokus pada sesuatu yg terlihat mata, visual, dari pada yg terdengar, audio. Ketika sesuatu terlintas di mata maka berhenti mendengar. Namun begitu bukan berarti metode ceramah tidak layak untuk dipergunakan. Metode ceramah sangat penting dilakukan apabila dalam kondisi untuk

menyampaikan informasi baru, untuk kelas besar, untuk pengajaran kognisi tingkat rendah.

Perkenalan peserta. Dalam acara perkenalan tersebut, semua peserta dimohon untuk memperkenalkan dirinya dengan kategori nama, asal/alamat serta hal-hal yang disenangi berkaitan dengan materi pelatihan.

3. Kegiatan Pelatihan.

Pelatihan diawali dengan pemaparan tentang hakikat metode pembelajaran dan hubungannya dengan post method era serta perlunya kreatifitas guru. Dalam pemaparan materi, peserta dibuka pola pikirnya bahwasannya seorang guru yang profesional harus berfikir kritis dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Para guru dituntut memahami karakter peserta didiknya yang bervariasi dan mampu memilih serta mengaplikasikan metode yang cocok dengan karakter peserta didik tersebut. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi kedua tentang macam-macam metode pembelajaran dan variasi penggunaannya. Kemudian dilanjutkan dengan materi ketiga yaitu praktik cara mengajar dengan menggunakan macam-macam metode pembelajaran dalam kelompok kecil.

Dalam proses presentasi materi dari pemateri (TIM PKM STIT-MU Gumawang) peserta terlihat antusias dalam mengikuti pelatihan.

4. Penutupan.

Sebelum acara penutupan setiap peserta diminta untuk menyampaikan kesan dan pesan dalam pelatihan tersebut. Alhamdulillah 100 % peserta merasa senang dengan diadakannya pelatihan pembelajaran PAIKEM, serta memperoleh strategi pembelajaran yang baru, dikarenakan selama ini mereka lebih banyak menggunakan strategi ceramah.

5. Kegiatan Pendampingan

Tahapan Pembimbingan dilaksanakan pasca pelatihan. Pada tahapan ini, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara individu dan dikonsultasikan kepada Tim Pengabdian STIT-MU Gumawang. Proses pembimbingan berjalan lancar meskipun ada beberapa masalah dalam implementasi Pembelajaran PAIKEM misalnya kreatifitas dalam memberikan variasi dari langkah PAIKEM dan tiap metode tersebut belum dapat dilakukan secara sempurna, guru masih canggung saat mencoba di kelas masing-masing, guru merasa siswa perlu dibiasakan terlebih dahulu, guru merasa tidak dapat menerapkan semua metode yang dipelajari dalam pola pelatihan karena pola karakter peserta didiknya yang bervariasi, dan beberapa kreatifitas implementasi metode-metode pembelajaran tersebut membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan sarana prasarana penunjang yang memadai. Pelaksanaan pembimbingan dimulai bulan maret samai dengan April 2020.

B. Hasil Evaluasi Kegiatan PKM

Proses pelatihan dan pendampingan pada kegiatan ini masih harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Beberapa perbaikan yaitu waktu pelatihan sebaiknya dibuat lebih lama dan terjadwal secara rutin guna meningkatkan kompetensi guru secara bertahap, pola pelatihan sebaiknya dibuat dengan materi yang tidak terlalu banyak sehingga tidak '*Overload*' pemahaman materi, dan pembimbingan sebaiknya lebih intensif lagi melalui forum-forum tatap muka sehingga tidak perlu menjelaskan cara mengatasi masalah yang sama pada guru yang berbeda.

PENUTUP

A. Kesimpulan

- a. Metode yang digunakan untuk merealisasi program pelatihan mendesain pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) yaitu dengan metode pelatihan, tanya jawab, diskusi, monitoring dan pendampingan.

- b. Peserta merasa senang dengan diadakannya pelatihan pembelajaran PAIKEM, serta memperoleh strategi pembelajaran yang baru.

B. Saran

Bagi guru-guru hendaknya dapat menggunakan strategi yang telah diberikan dalam pelatihan sehingga memiliki manfaat bagi kelangsungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur., *7 Tips Aplikasi PAKEM*, Cet. II, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Cet. 1, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning, Mempratekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Mahasri dkk. *Model Pembinaan Guru PAI melalui Insevice Training Desain Pembelajaran dalam Varia Pendidikan*. Vol. 20, No. 1 ISSN. 0852-0976, 2008.
- Megawangi, R; M. Latifah; W.F. Dina. *Pendidikan Holistik : Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Muhibbin,S & Rahayu, K.2009. *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Muttaqien, Raisul., *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Sabri, Ahmad., *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2010.

Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, cet. 1,
Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011.